



Evolusi Pemikiran Islam dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern: Analisis Historis dan Perkembangan Epistemologis

A. Nurhalifa¹, Nurlaelah Abbas², Mahmuddin³

¹ Alauddin State Islamic University of Makassar. e-mail: nurhalifa0223@gmail.com

² Alauddin State Islamic University of Makassar. e-mail: nurlaelah.abbas@uin-alauddin.ac.id

³ Alauddin State Islamic University of Makassar. e-mail: mahmuddin.harun@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Pemikiran Islam merupakan hasil interaksi antara ajaran normatif Al-Qur'an dan Hadis dengan konteks sejarah, sosial, budaya, dan intelektual yang terus berkembang sepanjang zaman. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan pemikiran Islam serta periodisasinya yang meliputi periode klasik, pertengahan, dan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-historis dengan menelusuri dinamika pemikiran Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern. Pada periode klasik (650–1250 M), pemikiran Islam berkembang pesat seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan kontak intelektual dengan peradaban Persia, Yunani, serta Romawi, sehingga melahirkan perkembangan ilmu fikih, teologi, filsafat, dan sains. Periode pertengahan (1250–1800 M) ditandai dengan kemunduran politik dan ilmiah akibat runtuhnya Baghdad serta melemahnya pusat-pusat peradaban, meskipun sejumlah kerajaan besar seperti Utsmani, Safawiyah, dan Mughal tetap menjadi penopang budaya dan keagamaan. Sementara itu, periode modern (1800 M–sekarang) menunjukkan munculnya kembali semangat pembaruan (tajdid) sebagai respons terhadap kolonialisme Barat, kemunduran internal, dan tuntutan modernitas, sehingga melahirkan tokoh-tokoh reformis di dunia Islam dan Nusantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Islam bersifat dinamis dan terus bertransformasi sesuai tantangan zaman, serta memiliki relevansi penting bagi pengembangan umat Islam pada masa kini dan masa depan.

Kata Kunci: *Pemikiran Islam, Periode Klasik, Periode Pertengahan, Periode Modern, Pembaruan Islam.*

1. Pendahuluan

Sejarah perkembangan pemikiran Islam merupakan kajian penting dalam memahami dinamika intelektual yang membentuk wajah peradaban Islam dari masa ke masa. Pemikiran Islam mencakup berbagai upaya umat Muslim dalam memahami, menafsirkan, dan mengembangkan ajaran agama berdasarkan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama. Pemikiran ini tidak hanya membahas aspek teologis semata, tetapi juga meliputi bidang-bidang lain seperti hukum, filsafat, etika, tasawuf, politik, hingga ilmu pengetahuan. Seluruh perkembangan tersebut selalu berkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya, dan tantangan intelektual yang muncul pada setiap zaman.

Islam sejak awal tidak hadir dalam ruang yang hampa, melainkan berinteraksi dengan berbagai tradisi intelektual yang telah ada sebelumnya. Keberadaan peradaban Persia, Romawi, India, dan terutama pemikiran Yunani menjadi faktor penting yang memperkaya corak intelektual Islam. Interaksi ini menyebabkan pemikiran Islam berkembang secara dinamis, tidak statis, dan selalu mampu menyesuaikan diri dengan konteks sejarah yang dihadapi. Hal ini terlihat sejak masa awal pembentukan ilmu-ilmu Islam, ketika kebutuhan umat berkembang semakin luas seiring ekspansi wilayah dan semakin kompleksnya persoalan sosial yang muncul (Syukur, 2007).

Untuk memahami perjalanan panjang tersebut, para ahli membaginya ke dalam tiga periode besar, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Setiap periode memiliki latar sosial, tokoh, tantangan, dan corak pemikiran yang berbeda. Pada periode klasik, pemikiran Islam berkembang sangat pesat dengan lahirnya berbagai disiplin keilmuan serta munculnya tokoh-tokoh besar dalam bidang hadis, fiqh, kalam, filsafat, dan sains. Periode pertengahan kemudian lebih fokus pada penguatan ortodoksi, penyempurnaan metodologi keilmuan, serta berkembangnya tradisi tasawuf dan tarekat. Sementara itu, periode modern ditandai dengan munculnya gagasan pembaruan sebagai respon terhadap kemunduran dunia Islam dan meningkatnya pengaruh Barat, sehingga mendorong lahirnya upaya reformasi dalam bidang pendidikan, hukum, dan pemikiran keagamaan.

Meskipun pembahasan mengenai pemikiran Islam telah dilakukan oleh banyak peneliti, kajian yang menelaah ketiga periode tersebut secara komprehensif dalam satu analisis terpadu masih relatif terbatas. Padahal, memahami kesinambungan dan perubahan pemikiran pada ketiga periode itu sangat penting untuk melihat bagaimana gagasan dalam Islam berkembang dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat Muslim hingga saat ini. Pemahaman tersebut juga diperlukan untuk menjawab persoalan kontemporer yang menuntut umat Islam kembali pada kekayaan tradisi intelektualnya, namun tetap adaptif terhadap perubahan global.

Dengan melihat pentingnya kajian sejarah perkembangan pemikiran Islam, penelitian ini berusaha menguraikan secara mendalam karakteristik pemikiran Islam pada periode klasik, pertengahan, dan modern, sekaligus menyoroti relevansi ketiganya terhadap perkembangan pemikiran Islam masa kini. Melalui penelusuran historis dan analisis kritis terhadap perubahan corak intelektual di setiap periode, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih utuh mengenai dinamika intelektual

Islam serta membuka ruang interpretasi yang lebih kontekstual bagi kehidupan umat Muslim di era modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan yang memfokuskan pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, majalah, dokumen, dan catatan sejarah yang relevan dengan topik kajian. Metode ini menempatkan literatur ilmiah sebagai dasar utama dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk memahami objek penelitian secara mendalam.

Penggunaan studi kepustakaan sangat penting karena penelitian ilmiah tidak dapat dipisahkan dari referensi dan teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya. Melalui penelaahan berbagai sumber pustaka, peneliti dapat membangun landasan teori yang kuat, menganalisis perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan topik, serta menghasilkan temuan yang lebih akurat dan komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada Masa Rasulullah SAW, corak pemikiran Islam masih berada pada tahap paling dasar dan murni. Seluruh ajaran dan pemikiran bersandar langsung pada petunjuk Nabi Muhammad SAW sehingga tidak muncul perdebatan mengenai prinsip-prinsip teologi maupun kaidah agama. Setiap persoalan yang timbul dalam kehidupan umat selalu disampaikan kepada Rasulullah untuk memperoleh penjelasan. Dengan demikian, beliau menjadi pusat rujukan bagi seluruh bentuk pengetahuan keislaman, dan para sahabat berperan sebagai penerus penyebaran pemikiran tersebut.

Setelah Rasulullah SAW wafat, umat Islam masuk pada fase baru yang menuntut perhatian serius, terutama terkait upaya menjaga keutuhan Al-Qur'an serta menyebarkannya secara luas. Ekspansi Islam ke berbagai wilayah di luar tanah Arab yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda memunculkan tantangan-tantangan baru. Berbagai masalah sosial dan hukum yang belum pernah ditemui sebelumnya menuntut adanya penjelasan berdasarkan ajaran Islam, sehingga mendorong lahirnya ilmu fikih. Untuk merumuskan hukum, para ulama harus menguasai Al-Qur'an, Sunnah, serta menggunakan kemampuan akal untuk menggali ketentuan hukum yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Sejak awal, umat Islam menyadari bahwa fikih memiliki peran besar dalam mengatur kehidupan mereka sehari-hari. Dalam kajian sejarah, perkembangan pemikiran Islam kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kurun utama, yaitu masa klasik, masa pertengahan, dan masa modern. Klasifikasi ini memudahkan para peneliti melihat perubahan dan dinamika pemikiran Islam dari satu periode ke periode lainnya.

3.1. Pemikiran Islam Pada Periode Klasik (650-1250 M)

Pada periode klasik, wilayah Islam mengalami perluasan besar hingga Afrika Utara, Spanyol, Persia, dan India. Kekuasaan Islam yang awalnya berpusat di Madinah kemudian berpindah ke Damaskus dan Baghdad di bawah Dinasti

Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa ini fondasi peradaban Islam telah diletakkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin. Pemikiran Islam berkembang dari ajaran-ajaran tauhid yang dibawa Rasulullah untuk mereformasi struktur sosial dan budaya masyarakat Arab. Nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sumber perubahan sosial sebagaimana dikemukakan dalam analisis Max Weber bahwa ide dan gagasan dapat menjadi motor penggerak perubahan masyarakat.

Awal dakwah Nabi ditandai dengan pembentukan komunitas tauhid (assabiqunal awwalun), yang pada umumnya terdiri dari generasi muda yang lebih responsif terhadap perubahan. Penolakan masyarakat Quraisy dan hijrah ke Madinah menjadi faktor penting terbentuknya masyarakat Islam yang lebih teratur. Momentum hijrah mendorong tumbuhnya aktivitas intelektual dan penguatan basis sosial politik umat Islam.

Perluasan wilayah pada masa Khulafaur Rasyidin, Umayyah, dan Abbasiyah memungkinkan umat Islam berinteraksi dengan berbagai budaya besar, terutama Persia, Mesir, dan peradaban Yunani klasik. Menurut Ibn Khaldun, perkembangan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh luasnya wilayah kekuasaan dan intensitas kontak budaya. Interaksi ini melahirkan tradisi keilmuan rasional, ilmiah, dan filosofis yang kemudian menjadi ciri utama kejayaan intelektual era klasik (David Kristiano, 2023).

Puncak perkembangan ilmu pengetahuan terjadi pada masa Abbasiyah, terutama di era Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Melalui Bait al-Hikmah, ribuan karya ilmu pengetahuan dan filsafat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di berbagai bidang, muncullah tokoh-tokoh besar seperti al-Fazari, al-Fargani, Ibn al-Haytham (optika), Jabir ibn Hayyan (kimia), al-Razi (kedokteran), serta para ulama fikih dan teolog seperti Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, al-Asy'ari, al-Maturidi, dan tokoh-tokoh Mu'tazilah. Pada ranah filsafat dan etika, muncul al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Miskawaih; sementara dalam tasawuf muncul tokoh seperti Dzu al-Nun al-Mishri dan al-Hallaj.

Periode klasik ini umumnya dibagi menjadi dua fase yaitu:

- a. **Fase ekspansi, integrasi, dan kemajuan (650–1000 M)** ketika Islam mencapai puncak perkembangan intelektual dan politik, serta
- b. **Fase disintegrasi (1000–1250 M)** ketika kekuasaan mulai terpecah dan stabilitas politik melemah. Pada masa awal, kekuatan Bani Umayyah dan Abbasiyah mampu memperluas pengaruh Islam secara luas, menciptakan peradaban yang besar dan berpengaruh hingga kawasan Barat dan Timur.

3.2. Pemikiran Islam Pada Periode Pertengahan (1250-1800 M)

Pada periode pertengahan, perkembangan pemikiran Islam tidak dapat dilepaskan dari berbagai peristiwa besar yang memengaruhi dinamika intelektual umat. Runtuhnya pusat-pusat peradaban Islam, terutama penghancuran Baghdad oleh pasukan Mongol pada tahun 1258 M, menjadi titik balik yang sangat

menentukan. Serangan Hulagu Khan tidak hanya menewaskan sebagian besar penduduk Baghdad, tetapi juga menyebabkan hilangnya banyak ulama, ilmuwan, dan karya-karya intelektual yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan besar. Keruntuhan ini menyebabkan kemerosotan ilmu pengetahuan dan menimbulkan sikap apatis terhadap pengembangan filsafat dan disiplin ilmu rasional, terutama karena sumber-sumbernya musnah dan situasi politik tidak stabil.

Meskipun demikian, kehancuran Baghdad tidak sepenuhnya mengakhiri tradisi intelektual Islam. Kebangkitan kemudian muncul melalui tiga kerajaan besar: Dinasti Mughal di India, Safawiyah di Persia, dan Utsmani di Turki (Barella, 2023). Ketiga kerajaan ini menjadi pusat kekuatan politik Islam antara abad ke-16 hingga ke-18. Namun, karakter pemerintahan mereka yang didominasi oleh bangsa Turki dan Mongol yang lebih berorientasi militer menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan tidak memperoleh perhatian besar dari penguasa. Fokus mereka lebih pada stabilitas politik dan peperangan, sehingga ruang bagi perkembangan intelektual menjadi terbatas. Dalam kondisi tersebut, orientasi masyarakat Muslim cenderung bergeser pada aspek spiritualitas dan keberagaman individual daripada pengembangan ilmu rasional.

3.3. Pemikiran Islam Pada Periode Modern (1800 M- Seterusnya)

Pemikiran Islam pada periode modern mulai menguat sejak abad ke-17 dan mencapai puncak pada abad ke-19. Istilah “modern” merujuk pada perubahan cara pandang umat Islam dalam merespons kemunduran politik dan intelektual yang terjadi sejak jatuhnya Mesir ke tangan Barat serta meningkatnya dominasi kolonial Eropa atas dunia Islam. Menurut Harun Nasution, fase modern ditandai oleh kebutuhan untuk meninjau kembali cara memahami ajaran Islam agar mampu menjawab tantangan zaman. Al-Faruqi juga menegaskan bahwa modernisme Islam lahir dari kesadaran akan ketertinggalan umat meskipun mereka hidup di wilayah yang kaya sumber daya.

Dalam konteks tersebut, muncul gerakan pembaruan yang berupaya merasionalisasi ajaran Islam dan menafsirkannya secara kontekstual. Gerakan ini menolak pola pikir tradisional yang dianggap tidak lagi memadai bagi kemajuan masyarakat. Sejumlah tokoh pembaruan bermunculan di berbagai wilayah dunia Islam. Di kawasan Arab, muncul gagasan Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Mustafa Kemal Atatürk, Hassan Hanafi, hingga Muhammad Syahrur. Di India dan Pakistan berkembang pemikiran Muhammad Iqbal, Sir Sayyid Ahmad Khan, Jamaluddin al-Afghani, dan lainnya. Sementara di Indonesia, pembaruan dicetuskan oleh tokoh seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Munawir Sjadzali, Abdurrahman Wahid, dan Amin Rais.

Pemikiran para tokoh tersebut memberi kontribusi besar bagi perkembangan intelektual umat Islam. Mereka menekankan pentingnya rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan reinterpretasi ajaran agar Islam tetap relevan menghadapi perubahan sosial dan modernitas. Pengaruh pemikiran modern ini masih terasa hingga masa kini dalam diskursus keagamaan, pendidikan Islam, dan reformasi sosial di berbagai negara Muslim (Usup, 2016).

4. Kesimpulan

Perkembangan pemikiran Islam dari periode klasik hingga modern menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam bersifat dinamis dan selalu berinteraksi dengan kondisi sosial, politik, dan budaya pada setiap zamannya. Pada periode klasik, pemikiran Islam mencapai kejayaan melalui lahirnya berbagai disiplin ilmu dan tokoh-tokoh besar yang memperkaya khazanah keilmuan umat. Memasuki periode pertengahan, kemunduran politik dan kehancuran pusat-pusat peradaban menyebabkan aktivitas intelektual melemah, meskipun beberapa kerajaan besar masih mempertahankan tradisi keagamaan dan budaya Islam. Sementara itu, periode modern ditandai oleh munculnya gerakan pembaruan sebagai respons terhadap kolonialisme dan tantangan modernitas, sehingga melahirkan pemikiran yang lebih rasional, kontekstual, dan terbuka. Secara keseluruhan, perjalanan panjang pemikiran Islam ini menegaskan bahwa Islam memiliki kemampuan adaptif untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi bagi penyelesaian problem-problem kontemporer umat manusia.

Referensi

- Barella, Y. (2023). "Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam dari Masa Sebelum Islam hingga Abad XXI". *Kutubkhanah* 23, no. 2 , 257.
- David Kristiano, A. d. (2023). "Perbedaan Pemikiran Islam Klasik, Pertengahan, dan Modern serta Perkembangannya". *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 , 131-145.
- Syukur, S. (2007). *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Usup, D. (2016). "Periodisasi Perkembangan Pemikiran dalam Hukum Islam (Suatu Telaah Historis-Kultural)". *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 6, no. 1 , 85-99.